

BAB IV
ANALISA
PENGARUH PEMIKIRAN ALI SYARIATI
TERHADAP REVOLUSI IRAN

A. Aliran dan Ideologi Gerakan Pra-Revolusi

Konsentrasi kekuasaan negara pada diri Syah dalam konteks Iran membuka peluang selebar-lebarnya bagi berbagai aliran dan ideologi untuk melakukan gerakan perlawanan terhadapnya. Pada dasarnya berbagai kelompok aliran itu memperjuangkan hal yang sama, yakni ingin segera mengganti kekuasaan Syah, akan tetapi yang membedakannya adalah motif perjuangan dan agenda gerakan. Aliran atau ideologi gerakan sangat menentukan corak dan strategi gerakan melawan kekuasaan Syah yang despotik. Kondisi inilah yang menyebabkan keberhasilan revolusi Iran sempat tertunda hingga tahun 1979, yang mengindikasikan adanya ketidaksinergisan dan disharmoni antar gerakan yang berbeda aliran atau ideologi.

Secara garis besar, aliran atau ideologi gerakan pra-revolusi di Iran dapat dipetakan dan diidentifikasi dalam empat golongan, yaitu: nasionalis-sekular, marxis-komunis, Islam-revolusioner (sosialis) dan Islam-fundamentalis. Pada mulanya kelompok aliran nasionalis-sekular menjadi gerakan maistreem melawan kediktatoran rezim Syah dengan motor utama Front Nasional pimpinan Mossadeq. Akan tetapi setelah gerakan ini dapat dilumpuhkan oleh kekuatan Syah tahun 1953, Front Nasional mengalami perpecahan dan sebagian anggotanya kemudian lebih condong kepada corak

gerakan yang lebih religius. Kelompok Marxis-Komunis yang menjelma secara aktual dalam Partai Tudeh dengan tokoh utama Jalal-e Ahmad, tidak bisa bergerak leluasa karena pada 1949, Mohammad Reza Syah menjadikan partai ini menjadi partai terlarang di Iran, sekaligus membekukan aktifitasnya. Kelompok Islam revolusioner boleh dikatakan sebagai jembatan antar kelompok aliran dalam menyatukan suara anti-Syah, tetapi justru yang menjadi penentang gerakan Islam revolusioner datang dari kelompok Islam fundamentalis yang sebagian tokoh-tokohnya adalah ulama-ulama terkemuka (para Ayâtullah) Iran. Sampai tahun 1970-an, friksi dan ketidakpaduan antar aliran dan ideologi gerakan mewarnai dinamika oposisi di Iran.

Era 1940-an sampai 1950-an, kekuatan politik terbesar yang tampil menentang rezim Syah adalah “Front Nasional” pimpinan Mohammad Mossadeq yang mencerminkan kekuatan nasionalisme yang lebih sekular pada waktu itu.¹ Front Nasional adalah sebuah koalisi wakil nasionalis liberal di parlemen yang dalam pandangan beberapa kalangan di Iran mempunyai maksud baik, yaitu menjadi kekuatan penyeimbang kekuasaan rezim Syah dan ingin melayani bangsa. Akan tetapi, seperti yang dikatakan Imam Khomeini, kekeliruan utama Mossadeq adalah ia tak menyingkirkan Syah ketika Mossadeq sedang kuat, sementara Syah saat itu sedang lemah.²

Dominasi kubu nasionalis-sekular dalam memimpin kekuatan oposisi di tengah-tengah mayoritas masyarakat Iran yang Islam-Syi’ah dapat dipahami ketika melihat kronologi historis saat itu. Tahun 1940-an, yang

¹ John L. Esposito, *Islam and Democracy* (New York: Oxford University Press, 1996), hlm. 73

² Ali Rahnama (ed.), *Para Perintis Zaman baru Islam* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 87.

menjadi tokoh ulama terkemuka yang mencapai tingkatan marja' taqlid adalah Ayâtullah Burujerdi. Ia seorang mullah yang terkenal luas pengetahuan teologi dan fikihnya. Ia juga dipandang sangat saleh, sangat menyakini dialog Sunni-Syi'ah, dan administrator yang piawai. Kepribadian dan kharisma Burujerdi, maupun visi revormisnya, mengalahkan pengaruh ulama Syi'ah lainnya, menjadikan dirinya pemimpin mereka yang diterima secara hampir universal. Ini menimbulkan berbagai persoalan antara Burujerdi dan mullah politik, sehingga ia berhati-hati ketika menjalankan status non-politiknya sebagai marja' taqlid. Tidak campur tangannya Burujerdi dalam politik, pada saat Iran mengalami kebangkitan nasionalis besar selama masa Mossadeq, menjauhkan kaum nasionalis dan sekutu Muslim yang mengharapkan dukungan dari ulama.

Isu utama perjuangan Mossadeq dengan Front Nasionalnya adalah nasionalisasi perusahaan-perusahaan asing yang berada di Iran yang menurut pandangannya ini tidak adil bagi Iran. Mossadeq juga menekankan kemandirian bangsa Iran di tengah gelombang imperialisme yang dilakukan oleh Inggris maupun Rusia. Ayatullah Kasyani, dengan didukung oleh para orator jalanan, dan ulama papan bawah, pada prinsipnya mendukung gerakan Mossadeq. Kasyani mengerahkan gerakan anti-Inggris dan anti-imperialisme untuk memperjuangkan nasionalisme industri dan penyingkiran pengaruh asing di Iran. Namun belakangan belakangan ia menentang gerakan

Mossadeq yang dinilainya sekular dan menderung menyokong pengamanan Syah.³

Mossadeq membangun koalisi di parlemen yang menentang tindakan Syah memberikan konsesi minyak kepada Inggris dan ketergantungan ekonomi Iran, serta menyerukan langkah nasionalisasi Anglo-Iranian Oil Company (AIOC) milik Inggris. Pada 150, upaya tersebut memperoleh pengesahan dari Dewan Permusyawaratan Nasional dan Senat, sehingga lahir undang-undang yang berisi pengembalian minyak kepada rakyat. Mossadeq akhirnya didudukkan sebagai Perdana Menteri pada 28 April 1951. Saat Mossadeq berada di puncak kekuasaan, hubungan Iran dengan Barat semakin menegang. Beberapa kekuatan Barat memboikot minyak Iran sehingga dapat diperkirakan perekonomian Iran pun hancur. Mossadeq berupaya melobi Amerika Serikat untuk dapat mengucurkan dana pinjaman ke Iran, tetapi upaya yang ia lakukan ini mengalami kegagalan. Moskow pun yang selama ini menjadi sekutu Iran seolah tidak peduli dengan apa yang terjadi di Iran.

Gagal membawa perubahan yang berarti di Iran, Mossadeq akhirnya dapat digulingkan oleh Syah yang dibantu sepenuhnya oleh Inggris dan terutama Amerika Serikat pada 1953. Penggulingan Mossadeq sekaligus mengakhiri periode pergolakan terbuka untuk memperebutkan kekuasaan politik dan untuk mengembalikan sebuah rezim otoriter dan memusat yang didasarkan pada dukungan pihak asing. Digulingkannya Mossadeq membuat

³ Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies* (Cambridge: Cambridge University Press, 1988), hlm. 587

Front Nasional tidak terkonsolidasi dengan baik, sehingga pada akhirnya banyak anggotanya yang membentuk gerakan baru dengan aliran dan ideologi politik yang beragam.

Setelah Mossadeq tumbang dan ia sendiri dipenjara dan mengakhiri hidupnya di sana beberapa tahun kemudian, muncul Gerakan Perlawanan Rakyat (NRM) pada 1953 yang didedikasikan untuk kesinambungan kebijakan Mossadeq. Banyak anggota Pusat Dakwah Islam” (“Kanoun-e Nashr-e Haqayeq-e Eslami”) yang didirikan oleh Taqi Syari’ati, ayah Ali Syari’ati, yang kemudian bergabung dengan NRM. Pada saat itu, anggota sebuah kelompok Muslim-Sosialis yang semula bernama *Nezhat-e Khoda Parastan-e Sosialis* atau Gerakan Sosialis Penyembah Tuhan (MGWS), yang didirikan oleh Muhammad Nakhsab dan aktif di Masyhad, juga bergabung dengan NRM. Di antara anggota MGWS yang bergabung itu adalah Kazem Sami, Mehdi Momken, Kazem Ahmadzadeh, Ibrahim Harati dan termasuk pula Ali Syari’ati yang kala itu masih berusia dua puluh tahun.⁴ Kaum Sosialis Penyembah Tuhan memadukan Islam dengan sosialisme, dan berpendapat bahwa sistem sosial-ekonomi Islam adalah sistem sosialisme ilmiah yang didasarkan pada monoteisme (tauhiid).

Kaum intelektual Iran mulai era 1940-an lebih cenderung Marxis ketimbang mengorientasikan pemikirannya pada hal-hal yang bersifat religius. Hal ini dikarenakan kaum agamawan Iran tidak berhasil menarik kelompok ini akibat pemikiran dan para agawaman yang eksklusif dan

⁴ Rahnema, *Ali Syari’ati...*, hlm. 204-205

reaksioner. Pemikiran para ulama terlalu konservatif bagi kelompok intelektual yang cenderung progresif, sehingga mereka lebih at home dengan pemikiran-pemikiran Marxis yang mampu menyalurkan progresivitas dan kritisisme mereka. Pengaruh Moskow juga tidak bisa diabaikan terhadap kecenderungan Marxis kaum intelektual Iran. Revolusi Bolshevik pada Oktober 1917 memberi inspirasi yang cukup luas bagi kalangan muda Iran yang ingin segera melihat negerinya berubah.

Kaum Marxis Iran terakomodasi dalam – paling tidak – tiga organisasi, yaitu Partai Tudeh (Partai Komunis Iran), Marxis Feda'iyani-i Khalq (Fadai'an Rakyat Marxis Leninis Iran) dan Mojahedin-I Khalq (Mojahedin Rakyat Iran Islam Radikal). Ketiganya mempunyai basis ideologi gerakan yang sama yaitu Marxisme, akan tetapi orientasi dan strategi gerakannya berbeda. Partai Tudeh lebih cenderung pada perjuangan mobilisasi buruh untuk revolusi sosial Iran, Marxis Feda'iyani-i Khalq lebih radikal dalam mewujudkan cita-cita gerakan, dan Mojahedin-I Khalq berupaya menggabungkan ideologi Marxis dengan Islam.

Tumbuhnya gerakan dan pemikiran komunisme di Iran, dalam perspektif historis, dimulai di ladang minyak Baku di Rusia sebelum tahun Revolusi 1917. Beribu-ribu imigran buruh Iran telah dipekerjakan oleh rezim Tsaris di tambang minyak dimana mereka bekerja bahu-membahu dengan buruh dari Rusia, Azeri, juga Armenia dan bersentuhan dengan propaganda dan agitasi Bolshevik. Para pekerja ini memainkan peranan yang signifikan dalam perkembangan Partai Komunis di Iran. Hampir lima puluh persen dari

para buruh di ladang minyak Baku adalah orang Iran yang kebanyakan dari mereka melakukan kontak dengan kaum Bolshevik yang bekerja di serikat buruh tambang minyak. Catatan statistik resmi menunjukkan bahwa 190.000 orang Iran pergi ke Rusia di tahun 1911, dan 16.000 kembali ke rumah pada tahun yang sama. Akan tetapi perkiraan yang tidak resmi menunjukkan bahwa tidak kurang dari 300.000 pekerja Iran bermigrasi ke Rusia setiap tahun. Para buruh ini umumnya berasal dari Azerbaijan dan Gilan, tetapi juga banyak yang datang dari bagian lain di Iran. Kaum buruh Iran demikian terpengaruh dengan kaum Bolshevik sehingga setiap saat mereka kembali ke Iran, mereka membawa tradisi dan gagasan Marxis Rusia bersamanya. Untuk pertama kalinya dalam sejarah Iran mereka mengumandangkan slogan terkenal dari Manifeste Komunis: Kargaran-e-Japan Mottahad Slotweed ("Kaum Buruh Sedunia, Bersatulah!")

Pada waktu itu sebagian dari Manifesto Komunis diterjemahkan ke dalam bahasa Persia pada waktu revolusionaris Rusia yang dipimpin oleh Sergo Orjo-nikidze yang datang ke Iran tahun 1909 dalara rangka melaksanakan aktivitas revolusioner. Istrinya menulis tentang hal ini dalam bukunya Jalan Kaurn Bolshevik. Lenin sendiri mengadakan kontak dengan beberapa orang kaum Bolshevik Transkaukasia, yang berada di Iran selama berlangsungnya reaksi setelah kekalahan dalam Revolusi 1905. Kelompok Bolshevik Transkaukasia menduduki peran penting dalam menyebar-luaskan ide-ide Marxisme di Iran selama Gerakan Konstitusional menentang dinasti Qajar.

Partai Komunis Iran mulai dibentuk pada bulan Juni 1920. Akan tetapi partai ini benar-benar terwujud saat The Hezb-e-Tudeh Iran (yaitu Tudeh atau "Partai Rakyat Iran") dideklarasikan pada tanggal 2 Oktober 1941. Konferensi pertama Partai Tudeh dilaksanakan pada tanggal 9 Oktober 1942 dengan dihadiri 120 delegasi. Keputusan penting dalam konferensi itu adalah menekankan pertahanan Soviet Rusia dan memutuskan untuk memberikan "dukungan yang bersifat kritis" kepada rezim Reza Khan. Tetapi tidak lama berselang, pada 1949, Mohammad Reza Syah menyatakan bahwa Partai Tudeh adalah partai terlarang, seiring dengan memburuknya hubungan Iran dengan Rusia. Sejak saat itu Partai Tudeh bergerak di bawah tanah untuk terus mensosialisasikan konsep-konsep revolusi buruh menentang rezim Syah yang kapitalis, borjuis-liberal dan pro-Barat.

Ahmad Khomeini, putra Imam Khomeini, mempunyai catatan tersendiri terhadap eksistensi dan kiprah Partai Tudeh selama masa pra-revolusi. Ia menyatakan bahwa Partai Tudeh disamping tidak sesuai dengan keyakinan mayoritas rakyat Iran yang Islam-Syi'ah, dalam beberapa aktivitas politiknya tampak "mengkhianati" cita-cita perjuangan para tokoh kebangkitan Iran. Pengkhianatan yang Ahmad Khomeini maksud adalah ajakan mogok dari Partai Tudeh terhadap buruh saat Mossadeq mengambil alih – secara de facto - kekuasaan Syah antara tahun 1951-1953. Alasan mereka melakukan tindakan mogok adalah karena Mossadeq merupakan representasi nasionalis-borjuis-liberal yang perjuangannya dinilai Partai Tudeh hanya akan menguntungkan kelompok borjuis ketimbang nasib para

buruh. Tentu saja apa yang dilakukan oleh partai Tudeh ini, dalam kaca mata Ahmad Khomeini, memberi peluang besar bagi terlaksananya proyek-proyek Amerika yang mengakibatkan terjadinya perubahan pemerintahan pada 19 Agustus 1953, yang mengembalikan diktator Syah ke Iran.

Tidak adanya kepemimpinan politik yang kuat sebelum tahun 1961, semaraknya berbagai aktivitas kebudayaan Partai Kiri atau Partai Komunis Iran, munculnya organisasi-organisasi Marxisme di Amerika Tengah dan Amerika Latin serta di beberapa wilayah Asia dan Afrika, dan gigihnya kegiatan intelejen negara-negara komunis terutama Rusia, mengakibatkan sebagian pemuda intelektual Iran tertarik pada pemikiran Marxisme, Materialisme, dan Ateisme. Tetapi karena berbagai konflik internal partai akibat pengkhianatan dan juga tindakan represif rezim Syah terhadap Partai Tudeh, maka sebagian anggota partai membuat langkah perjuangan bersenjata. Itu tampak dengan munculnya fenomena Marxis Fedai'iyani-i Khalq (Fadai'an Rakyat Marxis Leninis Iran) yang melakukan pemberontakan bersenjata terhadap pemerintahan Syah.⁵

Aktivitas-aktivitas sayap kiri telah mengarahkan beberapa sasarannya kepada pemerintahan Syah. Hanya saja, pemikiran dan ideologinya yang tidak selaras dengan kebudayaan nasional, sikap acuhnya pada hakekat budaya dan sosial negara, metode-metode perjuangannya yang tidak sesuai dengan kondisi sosial Iran serta “penyimpangan aqidah” yang membuat respon negatif dari para ulama dan juga dukungan material dari

⁵ Rahnema, *Ali Syari'ati* hlm. 231

negara-negara blok Komunis, merupakan faktor-faktor yang membuat organisasi tersebut guncang. Seluruh aktivitasnya di Iran akhirnya mengalami kevakuman dan seluruh kemampuan dan kekuatannya yang mestinya dapat menyatu dengan rakyat, menjadi hancur dan bercerai berai.

Keluarnya kelompok religius dari kelompok nasionalis dan lantas mendirikan Gerakan Kemerdekaan Iran (IFM) yang dimotori oleh Mehdi Bazargan, merupakan upaya untuk menghadapi organisasi kiri serta untuk memperoleh dukungan dari para pemuda religius. Aktivitas utama gerakan tersebut dipusatkan di kampus-kampus dan di kalangan intelektual, baik di dalam maupun di luar negeri. Lantaran corak keagamaan yang dimiliki gerakan tersebut dan kerjasamanya dengan beberapa tokoh agama seperti Ayâtullah Taleqani, maka pemerintah Syah memberikan reaksi keras terhadapnya. Di antaranya, beberapa pimpinannya berulang kali ditahan oleh pemerintah Syah.⁶

Pada 1965, berdiri organisasi pejuang rakyat (Mojahedin-i Khalq) karena melihat perjuangan yang dilakukan oleh IFM tidak efektif untuk segera mengakhiri rezim Syah yang otoriter. Para pemuda dan intelektual yang bergabung dengan organisasi ini ingin membangun jalan bagi perjuangan bersenjata. Karakter gerakan organisasi ini dibangun di atas ideologi campuran antara Islam dengan Marxisme dan juga Maoisme. Karena fenomena Islam kebanyakan memiliki ciri kebangsaan dan revolusi, itu menarik sejumlah pemuda dan mahasiswa yang berada di barisan Islam untuk

⁶ Ahmad Khomeini, *Imam Khomeini*, hlm. 212

membandingkannya dengan partai dan organisasi lain, memanfaatkan berbagai pengalaman organisasi-organisasi lain, serta mengandalkan perjuangan bersenjata.

Aktivitas militer Mojahedin-I Khalq seiring dengan Marxis Feda'iyani-i Khalq. Mojahedin-I Khalq melancarkan serangkaian serangan berani atas sasaran sensitif seperti bendungan dan instalasi listrik, untuk mensabotase perayaan Syah di makam Cyrus Yang Agung. Selama akhir musim panas dan awal musim gugur 1971, SAVAK meringkus 105 orang yang dicurigai sebagai anggota sebuah organisasi gerilya kota, yang nama, ideologi dan tujuannya sangat tidak jelas bagi mereka pada masa itu. Di antara yang ditahan, enam puluh sembilan diadili selama musim semi 1972. Muhammad Nanifnejad, Saeed Mohsen, Ali Asghar Badi'zadegan, pendiri Mojahedin-I Khalq, bersama enam anggota komite sentral (Card-e Markazi) dari organisasi itu, dieksekusi pada April dan Mei 1972.⁷

Sintesa ideologi Marxisme-Islam yang kurang matang serta berbagai perselisihan ideologis yang terjadi di dalam tubuh Mojahedin-I Khalq mengakibatkan sejumlah besar anggota dan kadernya secara resmi keluar dari organisasi tersebut. Ditambah lagi dengan banyak pimpinannya yang ditahan dan dieksekusi pihak pemerintah dan anggota yang masih bertahan terus ditekan oleh pihak keamanan sehingga pada akhirnya kelompok ini tidak dapat bertahan hidup. Beberapa anggota yang kuat ideologi Marxisnya

⁷ Rahnema, *Ali Syari'at*, hlm. 231

membentuk organisasi kiri Bikar (artinya: “Perjuangan”)⁸, walau tidak jelas bagaimana kiprah organisasi ini dalam konstelasi oposisi radikal pra-revolusi.

Gelombang aktivitas gerilya, penindasan serta eksekusi yang terjadi, mempengaruhi jalan pikiran sang revolusioner, Ali Syari'ati. Syari'ati Tidak setuju dengan teori barisan depan revolusioner voluntaristis dan aksi terorisme serta sabotase revolusioner profesional, yang populer di kalangan organisasi gerilya Iran yang berbeda-beda keyakinannya. Sebagai orang yang yakin sekali dengan determinasi sejarahnya sendiri, Syari'ati berpendapat bahwa kondisi sosial subyektifnya tidak menguntungkan bagi revolusi sosial.⁹ Konon Syari'ati pernah membahas strategi dan taktik bersama para pendiri Mojahedin-I Khalq dan pernah mencoba meyakinkan mereka agar tidak melakukan aktivitas gerilya, sebelum ideologi Islam revolusioner radikal benar-benar terartikulasikan.

Apa yang telah ditawarkan Syari'ati tentang Islam revolusioner banyak mengundang beberapa kalangan dari unsur nasionalis-sekuler dan Marxis untuk menerimanya sebagai ideologi alternatif. Islam revolusioner yang terus-menerus Syari'ati kampanyekan di berbagai kesempatan baik secara lisan maupun tulisan adalah jalan ketiga dari kebuntuan ideologi yang dirasakan oleh para Mossadeqis (nasionalis-sekuler) maupun intelektual Marxis. Islam, menurut Syari'ati, merupakan alternatif bagi ideologi lain, karena orientasinya jelas, yaitu anti imperialisme, anti-diktator, dan anti-kapitalis. Tetapi Syari'ati memberi penegasan, bahwa pertentangan Islam

⁸ Ahmad Khomeini, *Imam Khomeini*, hlm. 213-214

⁹ Rahnema, *Ali Syari'ai*, hlm. 232

dengan imperialisme dan kapitalisme bersifat antagonistis, tidak dapat dirujukkan, sedangkan pertentangan Islam dengan Marxisme bersifat non-antagonistis. Dengan bahasa lain "bagi Islam, imperialisme adalah musuh, sedangkan marxisme adalah rival". Dalam kondisi seperti ini, Syari'ati menyerukan agar dikembangkan dan dikemukakan "manifesto Islam" yang berdasar ideologi Islam.

Ideologi Islam revolusioner yang banyak menggali dari khasanah dari ajaran Syi'ah tentu adalah sesuatu yang sangat menarik bagi kalangan muda Iran, khususnya para intelektual dan mahasiswa yang ingin mengembangkan kritisisme intelektualnya menjadi gerakan revolusioner yang efektif. Ceramah-ceramah Syari'ati di Hosseiniyah Ersyad banyak menyedot kelompok ini untuk turut larut dalam gelora perlawanan yang massif terhadap rezim diktator Syah. Pada awalnya pihak keamanan membiarkan kegiatan-kegiatan di Hosseiniyah Ersyad berlangsung begitu saja, karena mereka mengira apa yang dilakukan oleh Syari'ati adalah dalam rangka melemahkan pengaruh Marxis, sosialis dan revolusioner di kalangan muda. Namun, pemerintah pada akhirnya sadar telah salah menilai kekuatan pesan radikal dan revolusioner Syari'ati. Fakta bahwa pesan Syari'ati berdasar pada Islam (dan Syi'ah), membuat upaya rezim mentralisir dan mengatasinya menjadi jauh lebih sulit.

Tetapi tidak semua ulama setuju dengan proyek Islam revolusionernya Ali Syari'ati. Sumber-sumber panutan (marja' taqlid) seperti Ayâtullah Khû'i, Milani, Rûhani, dan Tabatâba'i mengeluarkan fatwa yang

melarang membeli, menjual, dan membaca tulisan Syari'ati. Mereka juga menyeru pengikut mereka untuk tidak mengikuti ceramah di Hosseiniyah Ersyad. Sebagian ulama berpengaruh konon memberikan ceramah Syari'ati, Tasyayo' Alawi wa Tasyayo' Safavi (Syi'ah Ali dan Syi'ah Syafavi) kepada Syah, dan meminta Syah untuk membungkam penulisnya.¹⁰ Berawal dari sini kemudian pemerintah menutup aktivitas Hosseiniyah Ersyad dan menangkap beberapa tokoh di dalamnya sampai akhirnya kemudian Syari'ati ikut ditahan.

Kelompok ulama yang menentang Syari'ati adalah kelompok Islam fundamentalis yang selama itu risi dengan berbagai kritik yang dilontarkan oleh Syari'ati terhadap lembaga tersebut. Syari'ati memang sangat keras mengkritik ulama yang dinilainya telah mengkhianati Islam. Menurutnya, ulama tidak lebih hanya bisa menggelembungkan ajaran keakhiratan, dan menggunakannya sebagai pelarian masalah-masalah dunia kontemporer, khususnya industrialisme, kapitalisme, imperialisme dan zionisme. Mereka, tegas Syari'ati, lebih senang kembali ke masa lampau yang dipandang gemilang ketimbang menengok ke masa depan. Akibatnya, mereka menolak seluruh konsep Barat (seperti Marxisme atau sosialisme), yang termasuk dapat memajukan umat Islam. Ini terlihat dari ketidak sediaan mereka melanjutkan gagasan pembaharuan Islam yang dikemukakan tokoh-tokoh

¹⁰ *Ibid* hlm. 234

semacam Jamal al-Din al-Afghani, Muhammad Abduh atau Muhammad Iqbal.¹¹

Ulama, kritik Syari'ati lebih lanjut, mencoba memperoleh kontrol monopolistik terhadap penafsiran Islam. Dengan interpretasi monopolistik itu, selain membuat Kitab Suci tidak bisa dipahami oleh orang awam dan, sebaliknya, menekankan pada umat untuk berlaku taqlid kepada ulama. Ini semua mereka lakukan untuk menegakkan apa yang Syari'ati sebut sebagai “despotisme spiritual” (istibdâd-i rûhani).¹² Inilah bentuk despotisme yang terburuk. Atas dasar logika ini, Syari'ati menghimbau dilakukannya pembaharuan dan penumbangan “despotisme spiritual” tadi.

Kritik Syari'ati terhadap ulama mungkin sedikit mengagetkan. Generalisasinya terhadap ulama kelihatannya cukup berlebihan karena sebenarnya cukup banyak pula ulama-ulama Syi'ah di Iran yang mempunyai pemikiran progresif seperti Mehdi Bazargan atau Taleqani misalnya. Dari kritik ini tidak heran jika Ahmad Khomeini memandang Ali Syari'ati sebagai intelektual yang membuat resah dan menyatakan bahwa sebagian dari pemikirannya telah keluar dari “pakem” Syi'ah. Tetapi jika dilihat lebih jernih tentang berbagai kritik Syari'ati terhadap ulama, ia tetap mengecualikan beberapa ulama yang ia pandang istiqâmah dengan otentisitas Islam, seperti

¹¹ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme Hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 80

¹² Abdulaziz Sachedina, *Ali Syari'ati: Ideologue of the Iranian Revolution*, dalam John L. Esposito (ed.), *Voices of Resurgent Islam* (New York, Oxford: Oxford University Press, 1983), hlm. 207

ayahnya sendiri, Taqi Syari'ati, dan juga Imam Khomeini yang ia pandang sebagai “tokoh reformis agama”.¹³

Ulama yang lebih condong kepada Islam fundamentalis inilah yang bersikukuh bahwa ada keterpisahan antara agama dan politik. Mereka lebih suka menghindari urusan-urusan politik daripada ikut terlibat dalam hingar bingar politik yang menurut mereka hanya akan mengotori kesucian Islam. Ayâtullah Burujerdi adalah sekedar contoh profil ulama yang tidak mau terlibat dalam urusan politik. Sebagai ulama marja' taqlîd, Burujerdi harus berusaha menjadi tokoh yang berada di tengah dan sebisa mungkin tampil tanpa keberpihakan kepada salah satu pihak. Sikapnya yang demikian inilah yang membuat Burujerdi harus hati-hati dalam urusan politik. Sikap Burujerdi ini juga sesuai dengan mainstream paham Syi'ah yang cenderung ke arah quietisme (diam dalam urusan politik) yang sudah beberapa lama diekspresikan oleh mayoritas Syi'ah.

Tetapi tentu saja tidak semua ulama kelompok Islam-fundamentalis bersikap seperti yang ditunjukkan oleh Burujerdi. Imam Khomeini adalah salah satu contoh yang paling pas untuk membuktikan bahwa tidak semua tokoh fundamentalis anti-politik. Walaupun dia adalah murid Burujerdi, tetapi ia berhasil merumuskan Islam Syi'ah versinya sendiri yang berbeda dari paham mainstream. Khomeini percaya bahwa politik – seperti juag filsafat, tasawuf dan fiqih – merupakan bagian dari Islam. Dalam konteks ini ia sependapat dengan ulama yang ia kagumi setelah Burujerdi, yaitu Ayâtullah

¹³ Rahnema, *Ali Syari'at*, hlm. 220-221

Kasyani, tentang anti-kolonialisme, universalisme Islam, aktivisme politik dan populisme. Tetapi yang disayangkan dari Kasyani adalah ia terlalu lunak dan kompromistis sehingga semangat revolusionernya tidak tampak. Baru setelah kedua tokoh itu – Burujerdi dan Kasyani – meninggal dunia, Khomeini lebih serius melakukan apa yang gagal dilakukan oleh mereka, yaitu memadukan antara agama dengan politik.

Diantara pokok-pokok pikiran Ayâtullah Khomeini yang relevan dengan konteks pembahasan mengenai keterkaitan antara agama dengan politik dalam madzab Syi'ah diantaranya adalah: Pertama, Imam Husein memberontak dan menjadi martir guna mencegah berdirinya monarki dan pewarisan tahta secara turun temurun. Kedua, Islam bersifat politis, karena al-Qur'an memuat 100 kali lebih banyak ayat-ayat yang berkenaan dengan masalah-masalah sosial daripada soal-soal ibadah. Dari lima puluh kitab hadis, barangkali hanya ada tiga atau empat yang membahas soal shalat atau kewajiban manusia terhadap Tuhan, dan sebagian kecil mengenai moralitas, selebihnya, selalu ada sangkut pautnya dengan masalah-masalah sosial, ekonomi, hukum, dan politik. Ketiga, pemisahan agama dengan politik serta adanya tuntutan agar ulama tidak ikut campur dalam masalah sosial politik merupakan bagian dari propaganda imperialisme. Para ulama yang enggan melibatkan diri dalam masalah sosial-politik sama saja dengan menolak kewajiban dan misi yang didelegasikan kepada mereka oleh para Imam. Mereka yang ingin mengecilkan kekuasaan para ulama dan menghancurkan kehormatan mereka di antara rakyat adalah "pengkhianat negara".

Keempat, Para faqih memiliki hak sebagai wakil imam dalam semua aspek keagamaan, sosial dan politik. Kelima, Negara Islam harus menjamin keadilan sosial, demokrasi yang sesungguhnya, dan kemerdekaan yang murni dari kapitalisme. Keenam, hukum Islam menyediakan cetak biru (blue print) bagi negara dan masyarakat, di mana eksekutif bertugas melindungi dan mengawal, sedangkan yudikatif berfungsi menerapkan hukum Islam tersebut. Ketujuh, pemerintahan Islam adalah pemeritahan rakyat dengan berpegang pada hukum Tuhan. Kedelapan, dalam pemerintahan Islam, kaum ulama menduduki posisi, baik sebagai pengawal, penafsir, maupun pelaksana hukum-hukum Tuhan. Kesembilan, Selama ghaibnya Imam Mahdi tidak berarti berhentinya peran politik umat Syi'ah. Dalam rangka membangun masyarakat dan negara Islam, kaum Muslim tidak boleh menunggu (dengan pasif) sampai kembalinya Imam Mahdi. Kesepuluh, pemerintahan Islam yang benar adalah sebuah pemerintahan konstitusional dengan al-Qur'an dan Hadis sebagai konstitusinya.¹⁴

Gagasan Imam Khomeini tentang penyatuan antara agama dan politik itu pada dasarnya betul-betul terimplementasi dalam kehidupan di Iran. Bahkan sampai dalam bentuk ritual keagamaan selalu dikaitkan dengan "ritual politik". Contoh paling jelas adalah dalam pelaksanaan shalat Jum'ah. Di Iran yang mayoritas penduduknya penganut madzab Syi'ah, shalat Jum'ah sangat bernuansa politik (mungkin seperti pula pada saat Nabi). Bahkan selama berlangsungnya revolusi 1979, peringatan empat puluh hari

¹⁴ Ayâtullah Khomeini, *Sebuah Pandangan tentang Pemerintahan Islam* dalam Salim Azzam (ed.), *Beberapa Pandangan Tentang Pemerintahan Islam* (Bandung: Mizan, 1983), hlm. 117

meninggalnya mereka yang menentang Syah dengan mudah menjadi suatu mobilitas politik untuk melawan tirani. Begitu pula, bentuk-bentuk ritual keagamaan lainnya seperti upacara yang berlangsung selama bulan Muharram (untuk mengenang syahidnya Imam Husein), yang kemudian menjadi sarana aksi anti rezim Syah.

Demikian tadi paparan tentang peta aliran dan ideologi yang muncul pada masa pra-revolusi. Masing-masing ideologi mempunyai aksentuasi gerakan yang khas dan mereka pada hakekatnya saling berdialektika dalam dinamika oposisi terhadap rezim Syah. Masing-masing ideologi juga mempunyai basis massa yang kuat dan mengakar dalam masyarakat Iran, karena pada dasarnya ideologi itu lahir dalam konteks kesejarahan masyarakat Iran. Kadang memang tampak mereka saling berkolaborasi, tetapi tidak jarang masing-masing saling menafikan, tentu itu sesuatu yang wajar dalam iklim pertarungan ideologi. Akan tetapi keberbedaan itu seakan sirna dan yang nampak adalah kebersamaan dan saling bersinergi semata saat revolusi itu benar-benar terjadi. Para buruh, petani, pegawai negeri, dokter dan para profesional lain berbaur saling bahu membahu dengan mahasiswa, intelektual dan ulama untuk bersatu melawan rezim Syah, dengan latar belakang ideologi yang beragam.

Yang kemudian menjadi fokus analisis berikutnya adalah, dimana posisi ideologi yang ditawarkan Ali Syari'ati? Berada di pinggiran kah atau justru yang menjadi mainstream? Dan bagaimana proses sosialisasinya? Jika mencermati beberapa klaim yang dilontarkan para pemilik ideologi, masing-

masing merasa yang paling berperan dalam revolusi. Kelompok Marxis menyatakan bahwa kaum buruhlah yang mempunyai peran menonjol dalam aksi demonstrasi melawan Syah, dan aksi mereka diarsiteki oleh Partai Tudeh sebagai partainya kaum buruh. Jika kemudian yang muncul sebagai pimpinan puncak revolusi adalah Khomeini, maka itu tidak lebih karena ia telah membajak revolusi. Sebaliknya kubu Islam fundamentalis (kelompok mullah) menyatakan bahwa tidak bisa dipungkiri oleh siapa pun kalau Imam Khomeini adalah figur sentral sekaligus pemimpin sejati revolusi Iran.

Pembahasan mencoba untuk tidak terjebak pada pertanyaan siapa yang paling berperan, tetapi lebih menitik pada bagaimana pemikiran atau ideologi yang selama ini diusung Ali Syari'ati berpengaruh terhadap revolusi Iran yang tentu saja dinamika dan spektrumnya begitu luas dan kompleks. Sebagaimana telah disebut di awal bab ini, bahwa banyak kalangan menyatakan kalau pemikiran Ali Syari'ati mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam revolusi, sehingga analisis berikutnya ini akan menguji kebenaran sinyalemen banyak kalangan itu.

B. Menawarkan Ideologi Alternatif

Setelah Mossadeq dikudeta oleh komplotan Syah bersama sayap militernya dan agen Inggris serta khususnya Agen Amerika (CIA) pada 1953, Syah tentu saja semakin percaya diri dan kekuasaannya semakin kokoh. Sebaliknya, kubu oposisi yang tadinya digalang kuat oleh Front Nasional menjadi serpihan-serpihan kecil yang berserak dan sebagiannya melakukan gerakan bawah tanah. Kalangan agamawan yang tadinya bergabung dalam

barisan Mossadeq, seperti Ayâtullah Abu al-Qasim Kasyani¹⁵, pada akhirnya memilih untuk tidak bersama Front Nasional lagi dan melakukan gerakan sendiri.

Setelah jatuhnya pemerintahan nasionalis Mossadeq, aspirasi anti-imperialisme dan nasionalis kaum muda yang ikut dalam gerakan rakyat dibungkam. Segala upaya perlawanan secara sistematis dapat diatasi. Berakhirnya demokrasi parlementer yang pandek usianya mengubah segenap harapan untuk kemerdekaan dan kemakmuran Iran yang dilekatkan kepada Front Nasional (gerakan rakyat) menjadi frustrasi dan keputusasaan. Kudeta terhadap Mossadeq mengungkapkan aliansi trinitas yang menjadi sasaran hinaan di hati segmen kaum muda Iran yang ikut aktif dalam Gerakan Rakyat. Peranan Amerika Serikat, monarki dan sekutu militernya, dan akhirnya sikap dari segmen penting ulama yang diwakili Ayâtullah Kasyani, mendorong mayoritas kaum muda Iran yang sadar politik untuk berpaling kepada komunisme revolusioner sebagai ideologi alternatif yang tepat.

Sebagai Ideologi, komunisme revolusioner memberikan penjelasan historis mengenai perilaku imperialisme, diktator monarki, dan kerjasama ulama¹⁶. Komunisme revolusioner memberi dukungan intelektual partisan muda Mossadeq yang diperlukan untuk menghadapi trinitas yang sudah dipandang sumber kesengsaraan di Iran. Sementara pada sisi lain tawaran ideologi yang berbasis Islam dari ulama seperti Ayâtullah Kasyani sangat

¹⁵ A. Rahman Zainuddin dan M. Hamdan Basyar (ed.), *Syi'ah dan Politik di Indonesia: Sebuah Penelitian* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 45

¹⁶ Franz Magnis-Suseno, *Dalam Bayangan Lenin; Enam Pemikir Marxisme dari Lenin Sampai Tan Malaka* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 28-30

tidak menarik bagi kalangan muda. Ideologi itu tidak memuaskan dahaga kritisisme mereka yang haus dengan berbagai pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang bagaimana segenap penindasan, kesewenang-wenangan, ketidakadilan, hegemoni penguasa, despotisme dapat dilawan dan dihancurkan. Ideologi yang ditawarkan kelompok Kasyani terlalu konservatif dan lunak bagi insan muda yang penuh gejolak dan semangat revolusionernya meletup-letup.

Waktu itu Ali Syari'ati masih berusia muda, tentu saja belum banyak yang bisa disumbangkan Syari'ati untuk mengatasi kecenderungan komunis kaum muda Iran. Tetapi sikap Syari'ati yang tetap kukuh dalam prinsip sosialisme religius mendorongnya untuk bersikap atas situasi demikian itu. Ditandai oleh kekuatan yang menyebabkan jatuhnya Mosadeq, Syari'ati kemudian menciptakan dan mempopulerkan trinitasnya, yaitu emas atau kekayaan, paksaan dan tipu daya (*Zar-o, Zoor-o Tazvir*). Dalam bahasa Persia, bunyinya menjadi sebuah slagon yang pas. Inilah salah satu slagon Syari'ati yang cukup mengena untuk merespon situasi saat itu. Melalui penggunaan simbol-simbol, ia menyampaikan pesan sosio-politik subversifnya. Menurut Syari'ati, kaum kaya, penindas dan kaki tangan mereka atau sebagian ulama, di sepanjang sejarah, merupakan sumber segala keburukan. Konstruksi Syari'ati melambangkan kapitalisme (kekayaan), kediktatoran dan imperialisme (paksaan), dan peranan sebagian ulama (tipu daya).

Syari'ati dewasa dimulai saat ia menyelesaikan studi doktoralnya di Paris dan kembali ke Iran pada 1967. Waktu antara 1967 sampai 1971 adalah puncak keterpengaruhan pemikiran Syari'ati terhadap wacana revolusioner di Iran. Aktivitas Syari'ati di universitas memungkinkan ia berinteraksi dengan banyak mahasiswa dan kalangan intelektual untuk mensosialisasikan gagasan-gagasannya tentang Islam progresif, pandangan Dunia Ketiga dan kritisismenya terhadap rezim Syah. Ceramah-ceramah Syari'ati di kelas menarik banyak mahasiswa untuk menyimak isi materi yang ia sampaikan dan mendiskusikannya dengan banyak kalangan di luar kelas. Dalam waktu singkat Syari'ati menjadi dosen idola yang berhasil membantu para intelektual muda itu menemukan warisan Islam untuk kemudian dikemasnya menjadi ideologi perjuangan melawan kediktatoran.

Yang membedakan Syari'ati dengan tokoh kritis lain yang sama-sama anti penindasan, imperialisme, monarki, penindasan, dan ketidakadilan adalah basis ideologi yang ia bangun. Kata Syari'ati, "Sebagai agen perubahan yang punya tanggungjawab sosial dan sadar politik, mereka tidak akan mampu mengemukakan berbagai problem sosial-politik beserta solusinya kepada masyarakat luas, jika mereka tidak memahami sejarah, kultur, dan bahasa masyarakat". Sejarah, kultur, dan bahasa masyarakat Iran adalah sejarah, kultur, dan bahasa Islam Syi'ah, sehingga solusinya adalah merekonstruksi Islam Syi'ah menjadi ideologi revolusioner-progresif yang mampu mengatasi masalah sosio-politik masyarakat Iran. "Bukan marxisme

atau komunisme”, tegas Syari'ati, tetapi juga bukan Islamnya para mullah yang sudah dikorup menjadi sekedar ritual tanpa makna politis apapun.

Masyarakat Dunia Ketiga, menurut Syari'ati, pertama-tama harus memulihkan kembali warisan kebudayaan mereka – termasuk warisan keagamaan – sebelum mereka mampu memerangi imperialisme dan mengatasi alienasi sosial. Hanya dengan memulihkan warisan kebudayaan, rakyat Dunia Ketiga mencapai “kedewasaan”, sehingga dapat meminjam teknologi dari Barat tanpa kehilangan kehormatan diri (self esteem). Syari'ati selanjutnya dalam Bazgasht beh Khistan (“Kembali kepada Kediri”) menyatakan:

“Sekarang saya ingin menjelaskan masalah mendasar yang diangkat para intelektual di Afrika, Amerika Latin dan Asia: masalah tentang “kembali kepada akar seseorang” Sejak Perang Dunia Kedua, banyak intelektual, religius atau tidak, di Dunia Ketiga menekankan bahwa masyarakat mereka harus kembali kepada akar-akar mereka dan menemukan kembali sejarah, kebudayaan dan bahasa rakyat mereka. Saya ingin menegaskan, bahwa intelektual religius dan non-religius tidak sampai pada kesimpulan ini. Bahkan dalam kenyataannya, penganjur utama “kembali ke akar” tidaklah religius: Fanon di Aljazair, Julius Nyerere di Tanzania, Jomo Kenyatta di Kenya, Leopold Senghor di Sinegal. Ketika kita berbicara “kembali ke akar-akar kebudayaan orang-orang yang bersangkutan. Sebagian anda mungkin menyimpulkan, kita orang Iran harus kembali kepada akar-akar rasial (Arya) kita. Saya secara kategoris menolak kesimpulan ini. Saya menentang rasisme, fasisme, dan sikap kembali yang reaksioner. Lebih penting lagi, peradaban

Islam telah berlaku seperti gunting yang memutuskan kita sepenuhnya dari masa silam pra-Islam. Para pakar seperti arkeolog dan sejarawan masa kuno, mungkin lebih tahu banyak tentang kebudayaan Sassanian dan Archaemenian dan bahkan peradaban-peradaban lebih tua. Tetapi rakyat kita tidak tahu apa-apa tentang hal seperti itu. Mereka tidak menemukan akar-akar dalam peradaban-peradaban itu. Mereka tidak terkesima dengan pahlawan, mitos dan monumen kerajaan-kerajaan kuno ini. Mereka tidak ingat apa-apa tentang masa silam yang amat jauh ini, dan tidak ingin belajar tentang kebudayaan masa pra-Islam ini... Konsekwensinya, bagi kita kembali ke akar-akar bukan berarti pemulihan kembali Iran pra-Islam, tetapi kembali kepada akar-akar Islam kita.¹⁷

Dalam pandangan Syari'ati, negara Dunia Ketiga, seperti Iran, telah dihinggapi penyakit, semacam imperialisme internasional, yang mengejawantah dalam bentuk korporasi multinasional, rasisme, penindasan kelas, ketidakadilan, dan mabuk kepayang terhadap Barat (Gharbzadegi/Westoxication). Syari'ati mengecam imperialisme Barat dan kepincangan sosial sebagai musuh terbesar masyarakat yang harus diberantas dalam jangka panjang. Tetapi untuk jangka pendek, ada dua musuh yang harus segera diberantas: pertama, "Marxisme vulgar" – menjelma terutama dalam bentuk Stalinisme – yang digemari banyak intelektual dan, kedua, Islam konservatif sebagaimana dipahami kaum ulama.

¹⁷ Azra, *Akar-Akar Ideologis ...*, hlm. 70-71

Syari'ati adalah pemakai sekaligus kritikus paling sistematis terhadap Marxisme. Dabashi berpendapat, bahwa pembacaan lebih cermat atas tulisan-tulisan Syari'ati akan menghilangkan keraguan bahwa kerangka utamanya, konsepsi-konsepsinya tentang sejarah, masyarakat, kelas, aparatur negara, ekonomi, kebudayaan, dan program aksi politik, strateginya tentang propaganda revolusioner, semuanya dalam tradisi Marxis klasik. Tetapi yang membedakan cukup jelas antara Syari'ati dan Marxis adalah dalam soal menerjemahkan cita-cita ke dalam strategi.

Pada satu pihak, Syari'ati banyak menggunakan paradigma, kerangka dan analisis Marxis untuk menjelaskan perkembangan masyarakat. Perlawanan dan kritisisme terhadap kemapanan politik dan agama, hampir secara keseluruhan didasarkan pada pendekatan dan analisis Marxis. Bahkan ia menekankan, orang tidak akan mampu mengerti sejarah dan masyarakat tanpa pengetahuan tentang Marxisme. Ia membantah anggapan sementara orang, bahwa Marx hanyalah seorang materialis tulen, yang memandang manusia sebagai makhluk yang tertarik kepada hal-hal yang bersifat materi belaka, tidak hal-hal ideal spiritual. Ia bahkan menyanjung Marx yang jauh lebih tidak “materialistik” ketimbang mereka yang mengklaim “idealis” atau mereka yang memandang diri sebagai “beriman dan religius”. Karena itu, seperti terlihat dalam banyak karyanya, bisa dipahami kenapa ia sangat dipengaruhi Marxisme, khususnya neo-Marxisme, terutama dalam pandangannya tentang

sejarah sebagai proses dialektis, dan tentang massa tertindas dalam hubungannya dengan keamanan politik dan agama.¹⁸

Tetapi pada pihak lain, Syari'ati mati-matian mengecam Marxisme, yang menjelma dalam partai sosialis dan komunis. Tak aneh, kalau dalam konteks terakhir ini, Syari'ati dipandang sementara ahli, seperti Alghar misalnya, sebagai pemikir dan kritikus paling sistematis atas Marxisme. Syari'ati dalam konteks Iran juga mengkritik keras Partai Tudeh – Organisasi Marxis terbesar di Iran. Ia menilai, Partai Tudeh menerapkan Marxisme secara mekanis, tanpa memperhitungkan bahwa Iran berbeda dengan Eropa yang dibentuk oleh modus produksi Asiaatik. Iran tidak mengalami renaissance, reformasi, revolusi industri dan transisi dramatis kepada kapitalisme, sebagaimana dialami Eropa. Karena penerapan buta Marxisme seperti itu, ia menuduh Partai Tudeh tidak memahami esensi Marxisme yang sebenarnya. Lebih lanjut, partai Tudeh membuat kekeliruan dengan tidak menterjemahkan kitab klasik Marxisme, seperti *Das Kapital*, dan sebaliknya tanpa mempertimbangkan rasa keagamaan masyarakat Iran malah menterjemahkan literatur Marxis semacam *The Materialistic Concept of Humanity*, *Historical Materialism*, dan *The Element of Matter*; semua ini memperkuat citra Marxisme sebagai ideologi materialisme yang menentang semua bentuk spiritualisme.

Syari'ati satu sisi berbeda dengan kelompok intelektual baik nasionalis-sekular maupun Marxis dalam aspek sumber nilai (source of

¹⁸ Azra, *Akar-Akar Ideologis*, hlm. 72; bandingkan dengan Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam: Pemikiran Ali Syari'ati* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 187-189 dan 232-234

values) atau basis ideologi (basic of ideology), walaupun sama-sama menyuarakan anti-imperialisme dan anti segala macam penindasan. Syari'ati dalam hal ini bersikukuh untuk menjadikan warisan Islam sebagai sumber nilai dan basis ideologi dalam membangun pemikiran dan ideologi perlawanan. Pada sisi lain Syari'ati juga berbeda dengan kebanyakan ulama, khususnya dalam penggunaan perspektif untuk melihat ketimpangan sosial-politik di Iran. Ulama atau para mullah itu sangat anti dengan perspektif non-skriptural apalagi jika harus berurusan dengan berbagai perspektif Barat yang mereka sendiri sudah apatis sejak awal. Dalam melihat Marxisme misalnya, kebanyakan ulama segera menuduh orang yang menggunakannya untuk pisau analisis sebagai ateis atau kafir, dan karena itu bergelimang dosa. Lain lagi dengan Syari'ati, ia sebaliknya mempertanyakan penggunaan istilah “kafir” itu sendiri. Bagi Syari'ati, Muslim sejati – sebagai antitesis orang kafir – dengan keimanannya kepada Tuhan tidaklah praktis mempunyai kebenaran subyektif. Muslim hakiki adalah mereka yang disamping beriman kepada Tuhan, juga bersedia melakukan aksi kongkret untuk melawan penindasan. Dengan logika ini Syari'ati menyatakan, setidaknya secara implisit, bahwa kaum Marxis yang menekankan aksi (revolusioner) juga mempunyai kebenaran, dan karenanya tidak bisa dituduh kafir.

Pemikiran Syari'ati yang apresiatif sekaligus kritis terhadap Marxisme sangat menarik bagi kalangan intelektual dan kaum muda Iran yang sudah “terlanjur kritis terhadap” rezim tetapi belum mempunyai pijakan ideologi yang kokoh. Mereka adalah yang dulunya partisan Front Nasional

atau sempalan dari Partai Tudeh. Jelas, kelompok ini tidak bisa dikembalikan kepada Islam dengan konstruksi Islam model para mullah, tetapi mereka juga ragu jika harus keluar dari Islam sama sekali. Tawaran ideologi revolusioner Syari'ati yang Islami seakan oase di tengah kegersangan ideologi kaum muda Iran. Dengan kampanye, agitasi, dan sosialisasi yang terus menerus, baik saat Syari'ati masih menjadi dosen di Masyhad dan khususnya saat di Hosseiniyah Ersyad, mempercepat proses “Islamisasi gerakan radikal” dan “radikalisasi gerakan Islam” di kalangan intelektual dan mahasiswa Iran. Bahkan, Mojaheddin Khalq, gerakan sayap religius Marxisme Iran, memosisikan Syari'ati sebagai tokoh utama (selanjutnya disebut “Bapak Spiritual”) bagi gerakan mereka.

Kehilangan Mossadeq sebagai bapak nasionalisme Iran sekaligus figur oposan atas kekuasaan despotik Syah, serta posisi Khomeini yang dalam pengasingannya di luar negeri, menjadikan Syari'ati sebagai figur sentral dalam menyuarakan-menyuarakan perlawanan terhadap rezim Syah yang semakin hari semakin sewenang-wenang. Kuliah-kuliahnya di Masyhad maupun pengajian-pengajiannya di Hoseeiniyah Ersyad menyedot banyak kalangan dan membangkitkan semangat perlawanan. Ditambah lagi dengan situasi politik tahun 1971-an di Iran, memainkan peranan penting dalam membentuk dan mengarahkan orientasi serta aktivitas para pendukung Syari'ati yang semakin militan. Syari'ati menduduki posisi yang lebih sentral sebagai pemimpin dan tokoh oposisi paling radikal – namun tetap shalih – dalam

konstelasi sosial-politik Iran saat itu, dibandingkan dengan Mossadeq dan Khomeini.

Pidato, khutbah, dan kuliah umum Syari'ati yang selalu diikuti oleh ribuan pendukungnya, ditranskrip dan difoto kopi atau dicetak dalam bentuk pamflet dan bulletin untuk disebar, sehingga pesan perlawanannya dibaca oleh ratusan ribu, bahkan jutaan orang di seluruh Iran dengan berbagai lapisan dan status sosial. Dipandang dari segi jumlah dan keragaman komposisi kelasnya, sudah pasti jauh melampaui pendukung Khomeini di masa sebelum revolusi. Inti pidato, khutbah dan kuliah umum Syari'ati adalah menyerukan agar Iran menjadi arena perjuangan bersejarah antara keadilan dan kedzaliman, antara yang suci dan yang profan, antara kebaikan dan kejahatan. "Setiap bulan adalah Muharram, setiap hari adalah Asy-Syûra, setiap tanah adalah karbala", begitu slogan Syari'ati yang selalu didengung-dengungkannya di setiap kesempatan. Slogan ini pula, delapan tahun kemudian, pada 1978-1979, disuarakan oleh berjuta-juta orang di seantero Iran.

Walau begitu, posisi Imam Khomeini tidak bisa dinafikan begitu saja sebagai tokoh oposisi rezim. Ia adalah salah seorang Ayâtullah yang tentu saja mempunyai basis massa, khususnya di kalangan ulama dan santri. Kondisi sang Imam yang berada di luar negeri tidak memutus komunikasi antara dirinya dengan para pendukungnya di Iran. Berbagai bentuk pesan-pesan perjuangan selalu disampaikan Khomeini lewat kurir dan diselundupkan ke Iran untuk di sebar di kalangan pendukungnya. Ada

beberapa alasan yang menjadikan Khomeini begitu populer di Iran, tentu di luar alasan bahwa ia seorang Ayâtullah. Pertama, kalangan nasionalis sekular – para pengikut Mossadeq – yang tidak bersatu, dan sebagai pemimpin mereka terkesima dengan kiprah Khomeini yang notabene-nya adalah seorang ulama, tetapi mampu merancang dan memimpin sebuah gerakan politik.

Kedua, kuatnya perasaan seluruh masyarakat Iran yang telah dilukai oleh kebijakan-kebijakan rezim Syah yang bekerjasama dengan kekuatan asing untuk mempersiapkan landasan anti kolonialisme, tradisionalisme dan sentimen agama. Agama dan nasionalisme segera menyatu dalam sebuah Iran Syi'ah yang dikepung oleh ancaman para tetangga non-Muslim dan kaum Muslim Sunni. Bahkan para buruh dan petani yang mengikuti Partai Tudeh dapat dengan mudah terpengaruh oleh pesan Khomeini yang menggabungkan agama, nasionalisme, dan populisme. Dan ketiga, tulisan-tulisan radikal Ali Syari'ati telah mengkondisikan kaum muda, khususnya intelektual muda, untuk mendukung gagasan tentang gerakan revolusioner yang dipimpin oleh Khomeini.

L. Carl Brown membuat tesis bahwa, tidak hanya pengikut Khomeini yang terpengaruh oleh Syari'ati, tetapi justru Khomeini sendiri terpengaruh juga olehnya. Sayangnya Brown tidak membuat penjelasan terperinci tentang keterpengaruhan itu di segmen apa. Tetapi paling tidak dari gagasan-gagasan Syari'ati yang revolusioner tetapi tetap berbasis pada nilai Islam mendorong Khomeini untuk melakukan hal serupa. Jika melihat karya

utama Khomeini, *Hokûmat-i Islami: Vilayat-i Faqîh*, yang dituliskannya sekitar tahun 1970-an yang merupakan paket rangkaian ceramah-ceramahnya di Najaf, Irak, mempunyai heart core yang sama dengan tulisan-tulisan Syari'ati. Diantara kesamaan-kesamaan itu adalah mendahulukan logika revolusioner ketimbang Islamisasi atau penerapan Syari'at¹⁹, konsekwensinya adalah, misalnya, ketaatan rakyat kepada pemimpin (politik) harus berada di bawah loyalitas rakyat terhadap keadilan dan kebenaran, atau mengganti penguasa yang dhalim itu jalan utama walaupun resikonya akan terjadi kerusuhan dalam besar di dalam negeri.

Kritik Syari'ati terhadap ulama yang dikatakannya sebagai akhund (sebuah istilah pejoratif untuk menyebut ulama yang berpengetahuan dangkal), ternyata Khomeini pun melakukan kritik dan memberi istilah yang sama. Misalnya dapat dilihat dalam tulisan Khomeini di *Hokumat-i Islami: Vilayat-i Faqih*, ia menyatakan: *Foreigners and akhund try to teach that "Islam consist of the few ordinance concerning menstruation and parturition. The proper field of study for akhund. Concerning the governmental ulama, Our youths must strip them of their turbans. The turbans of these akhunds, who case corruption in Muslim society while climbing to be fuqaha and ulama, must be removed. I do not know if our young people in Iran have died; where are there? Why do they not strip these people of their turbans?* ("Orang-orang asing dan akhund berusaha mengajarkan Islam terdiri dari segelintir peraturan tentang menstruasi dan proses kelahiran. bidang kajian yang pantas buat para

¹⁹ Olivier Roy, *The Failure of Political Islam*, terj. Carol Volk (London, New York: I.B. Tauris Publishers, 1994), hlm. 175-176

akhund. Mengenai ulama pemerintah, generasi muda kita harus meninggalkan serban mereka. Serban para akhund, yang menyebabkan kebobrokan dalam masyarakat Muslim namun tetap menyatakan diri sebagai *fuqâhâ* dan ulama, haruslah ditanggalkan. Saya tidak tahu apakah anak-anak muda kita di Iran telah mati; di manakah mereka? Mengapa mereka tidak menanggalkan serban orang-orang ini?

Seperti Syari'ati, Khomeini tidak percaya bahwa agama adalah masalah pribadi²⁰. Nabi, Imam Ali, dan Imam Husein semuanya adalah pemimpin politik maupun spiritual, dan berjuang secara aktif melawan penindasan dan kemusyrikan di masa mereka. Keimanan bukan masalah keyakinan melainkan satu sikap “yang mendorong manusia untuk bertindak”: Islam is the religion of militant individuals who are committed to truth and justice. It is the religion of those who desire freedom and independen. It is the school of those who struggle against imperialism. (Islam agama orang militan yang berpegang teguh pada keimanan dan keadilan. Islam adalah agama orang-orang yang mendambakan kebebasan dan kemerdekaan. Islam adalah sekolah bagi orang-orang yang berjuang melawan imperialisme).

Simbol perlawanan terhadap rezim Syah, pada era tahun 1970-an adalah milik Syari'ati, seperti tahun 1950-an yang milik Mohammad Mossadeq dan tahun 1960-an yang milik Khomeini. Tawaran pemikiran dan ideologi Syari'ati menjadi jembatan atau jalan keempat dari kebuntuan ideologi gerakan oposisi antara nasionalis-sekuler, Marxis-Komunis dan

²⁰ Sharough Akhavi, *Religion and Politics in Contemporary Iran: Clergy-State Revolutions in The Pahlevi Period* (New York: Albany, 1980), hlm. 146-159

Fundamentalisme Islam. Di Hosseiniyah Ersyad berbagai kelompok itu menyatu dalam nafas ideologi Islam revolusioner Ali Syari'ati. Dan Ali Syari'ati mempunyai kesempatan untuk terus menyebarkan ide-ide dan gagasan-gagasannya tentang Islam dan revolusi sampai akhirnya pihak pemerintah menutup Hosseiniyah Ersyad pada 19 November 1972. Setelah itu hari-hari Syari'ati lebih banyak dihabiskan di penjara.

Syahidnya Syari'ati pada 19 Juni 1977 di London yang diduga banyak kalangan akibat tindakan agen rahasia Iran, SAVAK, menyulut tindakan protes keras pendukungnya di dalam maupun di luar negeri. Kepergiannya seakan menjadi titik balik perlawanan terhadap rezim Syah yang sempat meredup sejak ditutupnya Hosseiyah Ersyad tahun 1972 dan dibungkamnya Syari'ati dengan di penjara maupun ditahan dalam rumah oleh Syah. Peringatan empat puluh hari kematian Syari'ati (chelleh) di Sekolah Menengah Atas Ameliat di Beirut dijadikan sebagai ajang refleksi berbagai gerakan Islam melawan penindasan dari hampir seluruh dunia Islam.

Ideologi Syari'ati melapangkan jalan bagi diterimanya Imam Khomeini sebagai pemimpin revolusioner. Semua kontradiksi yang menyakitkan seperti Marxisme ateis versus Islam yang impoten secara politik, modernitas asing versus nativisme yang melemahkan atau modernitas keagamaan melawan modernitas sekular telah dihilangkan oleh Syari'ati sebagai kesalahpahaman yang tidak perlu. Pola keberagamaan Syi'ah yang benar, yakni Syi'ah Alawi, seperti yang diusung Syari'ati, mampu mempersatukan orang Iran dalam perjuangan pembebasan. Dan di bawah ini

pernyataan seorang Abrahamian, peneliti Amerika yang ahli Iran, memotret kondisi saat itu: *By late 1978, such was Khomeini's popularity among Shari'ati supporters that it was they – non the clergy – who took the somewhat blasphemous step of endowing him with the title of Imam, a title that in the past Shi'I Iranians had reserved for the Twelve Holy Imams. Lacking both the theological concerns of the ulama and the sosiological shopistications of their late mentor, Shari'ati's followers argued that Khomeini was not just on ordinary Ayâtullah but a charismatic Imam who would carry though the revolution and lead the community (Ummat) toward the long-awaited classless society (Nezam-i Towhid).* Sejak Akhir 1978, popularitas Khomeini di kalangan pendukung Syari'ati sedemikian besar, sehingga merekalah – bukan kalangan ulama – yang menempuh langkah yang dinilai agak merendahkan kesucian agama dengan memberinya gelar Imam, sebuah gelar yang dikalangan bangsa Iran masa silam hanya layak diberikan kepada Imam Dua Belas yang suci. Karena tiada kepedulian teologis para ulama dan kecanggihan sosiologis mendiang pembimbing mereka (maksudnya: Syari'ati), para pengikut Syari'ati berargumen bahwa khomeini bukan hanya sekedar seorang Ayâtullah biasa, tetapi juga seorang Imam karismatik yang akan mensukseskan revolusi dan memimpin umat menuju masyarakat tanpa kelas (Nezam-i Towhid).

Dalam semua peristiwa penentangan dan konfrontasi revolusi Iran yang luas basisnya, potret Syari'ati tampak besar, dan slogannya dipekikkan beratus-ratus, beriku-ribu, dan kadang beratus-ratus ribu orang yang

mewarnai seluruh langit Iran. Subsistem Syi'ahnya Syari'ati tak pelak lagi merupakan kekuatan penggerak rakyat, khususnya generasi muda, untuk melakukan aksi revolusioner. Namun peranan paling pentingnya adalah mengartikulasikan ideologi Islam radikal dan meyakinkan kelompok sosial keagamaan bahwa Islam sesuai dengan ideologi revolusioner lainnya. Bahkan di Iran pasca revolusi, semua ulama terkemuka Iran, dahulu maupun sekarang, menerimanya sebagai “perintis”, “penyumbang revolusi Iran” dan “orang yang berhasil merubah masyarakat”.²¹

²¹ Mohammad Khatami, *Membangun Dialog Antar Peradaban: Harapan dan Tantangan*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 79; bandingkan dengan Rahnema, “Ali Syari'ati...”, hlm. 242-243